

Analisis Kepatuhan Minum Obat TB Paru Masa Pandemi di Puskesmas Sukarami Kota Palembang Tahun 2022

Compliance Analysis of Taking Pulmonary TB Drugs During Pandemic at the Sukarami Health Center in Palembang City in 2022

¹Rezi Septa Rani, ²Akhmad Dwi Priyatno, ³Ali Harokan

^{1,2,3}Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada Palembang, Indonesia

Email: reziseptarani@gmail.com

Submisi: 25 Juli 2022; Penerimaan: 30 desember 2022; Publikasi: 28 Februari 2023

Abstrak

Tuberculosis termasuk salah satu dari 10 penyebab utama kematian dan menjadi salah satu tujuan dalam *Sustainability Development Goals* (SDGs). Menurut Kemenkes Indonesia berada pada peringkat ke-2 dengan penderita TB tertinggi di dunia setelah India. CDR menggambarkan seberapa banyak kasus tuberkulosis yang terjangkau oleh program. Pencapaian target pemberantasan TB Paru di kota Palembang yaitu salah satunya tercapainya angka CDR yang direkomendasikan oleh WHO sebesar $\geq 90\%$ masih jauh dari target. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepatuhan minum obat TB paru padama masa pandemi di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022. Desain Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey analitik dan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian sebanyak 82 responden ini adalah pasien yang terdiagnosa TB paru di Puskesmas Sukarami Kota Palembang. Cara pengambilan sampel dengan *total sampling* yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei – 18 Juni 2022. Pengumpulan dan pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil analisis uji statistik menggunakan *uji statistik chi-square* dan regresi logistik dimana hasilnya menunjukkan ada hubungan bermakna (*p value* $< 0,05$) variabel pendidikan (0,000), pengetahuan (0,001) dan dukungan keluarga (0,032). Tidak ada hubungan variabel jenis kelamin (0,948), pekerjaan (0,852), motivasi (0,642), jarak (0,218), dukungan keluarga (0,032), dukungan tenaga kesehatan (0,864). Dari hasil uji statistik multivariat diperoleh faktor dominan kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi yaitu pendidikan ($p= 0,000$: OR= 12,718). Disarankan untuk memperhatikan kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi dengan melakukan edukasi tentang bahaya terhadap tidak patuh minum obat TB Paru.

Kata kunci: Kepatuhan, Pandemi, TB Paru

Abstract

Tuberculosis is one of the 10 leading causes of death and is one of the goals in the sustainability development goals (SDGs). According to the Ministry of Health, Indonesia is ranked 2nd with the highest TB sufferers in the world after India. The CDR describes how many cases of tuberculosis are affordable by the program. The achievement of the Pulmonary TB eradication target in Palembang city, one of which is the achievement of the CDR number recommended by WHO of $\geq 90\%$ is still far from the target. The purpose of this study was to analyze the compliance of taking pulmonary TB drugs during the pandemic at the Sukarami Health Center in Palembang City in 2022. Design this research is quantitative with analytical survey methods and cross-sectional research designs. The population and samples in this study of 82 respondents were patients diagnosed with pulmonary TB at the Sukarami Health Center in Palembang City. The sampling method with total sampling was carried out on May 31 – June 18, 2022. Data collection and retrieval using questionnaires. The results of the statistical test analysis used the chi-square statistical test and logistic regression where the results showed a meaningful relationship (*p value* < 0.05) education variables (0.000), knowledge (0.001) and family support (0.032). There was no relationship of the variables of sex (0.948),

occupation (0.852), motivation (0.642), distance (0.218), family support (0.032), health worker support (0.864). From the results of multivariate statistical tests, the dominant factor of adherence to taking pulmonary TB drugs during the pandemic was obtained, namely education ($p= 0.000$; OR= 12.718). It is recommended to pay attention to compliance with taking pulmonary TB drugs during the pandemic by educating about the dangers of not complying with taking Pulmonary TB drugs.

Keywords: Compliance, Pandemic, Pulmonary TB

Pendahuluan

Tuberculosis paru (TB paru) merupakan penyakit infeksi kronik menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberculosis termasuk salah satu dari 10 penyebab utama kematian dan menjadi salah satu tujuan dalam *sustainability development goals* (SDGs) (Ermalena, 2015). Menurut KEMENKES RI (2021) Indonesia berada pada peringkat ke-2 dengan penderita TB tertinggi di Dunia setelah India. Secara global, diperkirakan 10 juta orang menderita TB pada tahun 2019. Meskipun terjadi penurunan kasus baru TB, tetapi tidak cukup cepat untuk mencapai target Strategi END TB tahun 2020, yaitu pengurangan kasus TB sebesar 20% antara tahun 2015 – 2020. Pada tahun 2015 – 2019 penurunan kumulatif kasus TB hanya sebesar 9% (WHO, 2020). Begitu juga dengan kematian akibat TB, jumlah kematian pada tahun 2019 sebesar 1,4 juta. Secara global kematian akibat TB per tahun menurun secara global, tetapi tidak mencapai target Strategi END TB tahun 2020 sebesar 35% antara tahun 2015 – 2020. Jumlah kematian kumulatif antara tahun 2015 – 2019 sebesar 14%, yaitu kurang dari setengah dari target yang ditentukan (WHO, 2020). Pada tahun 2020 jumlah kasus tuberculosis yang ditemukan sebanyak 351.936 kasus, menurun bila dibandingkan semua kasus tuberculosis yang ditemukan pada tahun 2019 yaitu sebesar 568.987 kasus. Jika dibandingkan dari jenis kelamin, jumlah kasus laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan secara nasional maupun pada setiap provinsi. Bahkan di Aceh, Sumatera Utara, dan Sulawesi Utara kasus pada laki-laki hampir dua kali lipat dibandingkan perempuan (KEMENKES RI, 2021).

Data jumlah terduga TBC yang mendapatkan pelayanan sesuai standar di Sumatera Selatan tahun 2020 adalah sejumlah 180 | JKSP Vol. 6 No. 1, Februari 2023 : Rezi, Akhmad & Ali

61.979 dengan jumlah tertinggi terdapat pada kota Palembang (19.569 kasus) dan terendah pada kota Pagar Alam (317 kasus). *Case detection rate* (CDR) adalah jumlah semua kasus tuberculosis yang diobati dan dilaporkan di antara perkiraan jumlah semua kasus baru tuberculosis. CDR menggambarkan seberapa banyak kasus tuberculosis yang terjangkau oleh program. Pada tahun 2020, CDR TBC di Sumatera Selatan mencapai 27,8%. Angka ini menurun dibandingkan tahun 2019 (65%), masih jauh dari angka CDR yang direkomendasikan oleh WHO yang sebesar $\geq 90\%$ (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2021). Suatu penelitian yang dilakukan oleh Widianingrum (2017) tentang hubungan pengetahuan dengan motivasi terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien TB di wilayah kerja puskesmas perak timur Surabaya dimana pengetahuan dan motivasi pasien TB paru memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberculosis. Penelitian lain, yang dilakukan oleh Anggraini (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli didapatkan $p 0,02$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap, dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TB paru.

Case detection rate (CDR) di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2019 sebesar 38,4%, pada tahun 2020 yaitu sebesar 37,3% dan pada tahun 2021 target sasaran CDR berjumlah 1543 tetapi hanya mencapai 536 (34,73%) angka ini menurun setiap tahun. Rendahnya angka kesembuhan (*cure rate*) dimana hanya 48,1% merupakan dibawah angka minimal yang harus dicapai 85%. Jumlah pasien TB Paru pada Tahun 2019 yang terdiagnosa BTA positif berjumlah 110

orang. Tahun 2020 berjumlah 78 Orang dan pada Tahun 2021 berjumlah 74 orang dimana Puskesmas Sukarami merupakan peringkat ke 2 dari seluruh puskesmas di kota Palembang (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2021). Tujuan penelitian ini belum diketahui kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022.

Metode Penelitian

Desain Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survey analitik dan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian sebanyak 82 responden ini adalah pasien yang terdiagnosa TB paru di Puskesmas Sukarami Kota Palembang. Cara pengambilan sampel dengan *total sampling*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sukarami Kota Palembang pada tanggal 31 Mei – 18 juni 2022.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Motivasi, Jarak, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022

No.	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin:		
	1. Laki-laki	44	53,7
	2. Perempuan	38	46,3
2.	Pendidikan:		
	1. Rendah	44	53,7
	2. Tinggi	38	46,3
3.	Pekerjaan:		
	1. Tidak bekerja	23	28
	2. Bekerja	59	72
4.	Pengetahuan:		
	1. Rendah	44	53,7
	2. Tinggi	38	46,3
5.	Motivasi:		
	1. Rendah	60	73,2
	2. Tinggi	22	26,8
6.	Jarak:		
	1. Dekat	46	56,1
	2. Jauh	36	43,9
7.	Dukungan keluarga:		
	1. Kurang baik	47	57,2
	2. Baik	35	42,7
8.	Dukungan Tenaga Kesehatan:		
	1. Kurang baik	54	65,9
	2. Baik	28	34,1
9.	Kepatuhan:		
	1. Tidak patuh	37	45,1
	2. Patuh	45	54,9
	Total	82	100

Pada tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 responden (53,7%). Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa tingkat pendidikan responden adalah kategori rendah sebanyak 44 responden (53,7%). Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa responden sebagian besar bekerja

sebanyak 59 responden (72,0%). Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan diketahui bahwa responden pengetahuan tinggi pengetahuan rendah sebanyak 44 responden (53,7%). Distribusi frekuensi berdasarkan motivasi diketahui bahwa responden motivasi rendah sebanyak 60 responden (73,2%). Distribusi frekuensi berdasarkan jarak diketahui bahwa responden jarak dekat sebanyak 46 responden (56,1%). Distribusi

frekuensi berdasarkan dukungan keluarga diketahui bahwa responden dukungan keluarga kurang baik sebanyak 47 responden (57,2%). Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan tenaga kesehatan diketahui bahwa responden dukungan tenaga

kesehatan kurang baik sebanyak 54 responden (65,9%) Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan minum obat TB diketahui bahwa responden patuh sebanyak 49 responden (59,8%).

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen terhadap Kepatuhan Minum Obat TB Paru Masa Pandemi di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022

Variabel	Kepatuhan minum Obat TB Paru				Jumlah		p value	OR	95% CI
	Tidak Patuh		Patuh		N	%			
	n	%	n	%					
Jenis Kelamin:									
1. Laki-laki	20	45,5	24	54,5	44	100	0,948		
2. Perempuan	17	44,7	21	55,3	38	100			
Pendidikan:									
1. Rendah	31	70,5	13	29,5	44	100	0,000	12,718	4,293 - 37,68
2. Tinggi	6	15,8	32	84,2	38	100			
Pekerjaan:									
1. Tidak bekerja	10	43,5	13	56,6	23	100	0,852		
2. Bekerja	27	45,8	32	54,2	59	100			
Pengetahuan:									
1. Rendah	27	61,4	17	38,6	44	100	0,001	4,447	1,732 - 11,421
2. Tinggi	10	26,3	28	73,7	38	100			
Motivasi:									
1. Rendah	28	46,7	32	53,3	60	100	0,642		
2. Tinggi	9	40,9	13	59,1	22	100			
Jarak:									
1. Dekat	18	39,1	28	60,9	46	100	0,218		
2. Jauh	19	52,8	17	47,2	36	100			
Dukungan Keluarga:									
1. Kurang baik	26	55,3	21	44,7	47	100	0,032	2,701	1,080 - 6,755
2. Baik	11	31,4	24	68,6	35	100			
Dukungan Tenaga Kesehatan:									
1. Kurang baik	24	37,0	30	55,6	54	100	0,864		
2. Baik	13	46,4	15	53,6	28	100			

Tabel 2. Hasil analisis didapatkan *p value* 0,948 > α 0,05, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum oba TB paru pada masa pandemi di Puskesmas. Hasil analisis didapatkan *p value* 0,000 < α 0,05, hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat TB paru di Puskesmas Sukarami kota Palembang tahun 2022. Berdasarkan nilai OR yaitu 12,718 artinya pendidikan rendah berisiko 12 kali terhadap tidak patuhan minum obat TB paru masa pandemi dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Hasil analisis didapatkan *p value* 0,852 > α 0,05, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan

dengan kepatuhan minum obat TB paru di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022. Hasil analisis *p value* 0,001 < α 0,05, hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022. Berdasarkan nilai OR yaitu 4,447 artinya pengetahuan rendah berisiko 4 kali terhadap tidak patuh minum obat TB paru masa pandemi dibandingkan dengan pengetahuan tinggi. Hasil analisis didapatkan *p value* 0,642 > α 0,05, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi di

Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022.

Hasil analisis didapatkan p value 0,218 $> \alpha$ 0,05, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak dengan kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022. Hasil analisis didapatkan p value 0,032 $< \alpha$ 0,05, hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi di

Puskesmas Sukarami kota Palembang tahun 2022. Berdasarkan nilai OR yaitu 2,701 artinya dukungan keluarga yang kurang baik berisiko 2 kali tidak patuh minum obat TB paru masa pandemi dibandingkan dengan dukungan keluarga yang baik. Hasil analisis didapatkan p value 0,864 $> \alpha$ 0,05, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Logistik Sederhana Tahap Seleksi Bivariat terhadap Variabel Independen

No.	Variabel	p value	Keterangan
1.	Jenis Kelamin	0,948	Tidak kandidat
2.	Pendidikan	0,000	Kandidat multivariat
3.	Pekerjaan	0,852	Tidak kandidat
4.	Pengetahuan	0,001	Kandidat multivariat
5.	Motivasi	0,642	Tidak kandidat
6.	Jarak	0.217	Kandidat multivariat
7.	Dukungan Keluarga	0.030	Kandidat multivariat
8.	Dukungan Tenaga Kesehatan	0.864	Tidak kandidat

Dari hasil seleksi bivariat yang telah dilakukan di dapatkan 4 variabel yang mempunyai nilai p value $< 0,25$ adalah

pendidikan, pengetahuan, jarak dan dukungan keluarga sehingga dapat dilanjutkan ke permodelan multivariat.

Tabel 4. Permodelan Multivariat

No.	Variabel	B	P value	Exp (B)	95 % CI	
					Lower	Upper
1.	Pendidikan	2,543	0,000	12,718	4,293	37,68

Dari hasil akhir analisis multivariat ternyata variabel yang paling dominan terhadap kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi di Puskesmas Sukarami kota Palembang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh p -value 0,948 dengan tingkat kemaknaan 95% maka dapat disimpulkan p value 0,948 $> \alpha$ 0,05, artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat TB Paru di Puskesmas Sukarami kota Palembang tahun 2022. Tingginya jumlah penderita TB laki-laki berisiko meningkatkan penyebaran penyakit TB karena laki-laki kebanyakan keluar rumah mencari nafkah dengan frekuensi keluar rumah yang cukup tinggi memungkinkan terjadinya penularan penyakit TB paru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Athaya, S. *et*

al (2020) dengan judul Determinan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita TB paru di puskesmas sentosa baru, hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* diperoleh tidak ada hubungan antara jenis kelaminan dengan kepatuhan minum obat TB paru. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa studi lain mengungkapkan bahwa jenis kelamin bukan faktor risiko yang signifikan dengan kepatuhan minum OAT diantaranya penelitian Tang *et al* (2015) di Shenzhen, China dengan p value 0,61. Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat TB paru dikarenakan berdasarkan fakta di lapangan baik perempuan maupun laki-laki cenderung tidak patuh minum obat tergantung dengan tingkat pemahaman penderita terhadap TB paru.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,000 dengan tingkat kemaknaan 95% artinya ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat TB Paru di Puskesmas Sukarami kota Palembang tahun 2022. Pendidikan dapat mempengaruhi sikap pasien dan tindakan pasien minum OAT secara teratur. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kesadaran terhadap kesehatan. Latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak dimana melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kematangan intelektual sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam bertindak. Penelitian ini sejalan dengan Ulfah, Windyaningsih, Abidin, dan Murtiani (2018) di Puskesmas Cipunagara pada 68 pasien TB Paru menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan minum obat dengan nilai $p=0,045$. Penelitian ini sejalan dengan Dhewi (2012) dimana tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa pendidikan memiliki hubungan kepatuhan minum obat TB, karena pasien pendidikan yang tinggi memiliki kemampuan dalam menerima informasi mengenai penyakitnya dan pengobatan dijalankan dengan baik sehingga berdampak pada perilaku pasien yang teratur mengkonsumsi obat dengan teratur.

Berdasarkan hasil uji statistik *p-value* 0,852 artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi di Puskesmas Sukarami kota Palembang tahun 2022. Pekerjaan adalah suatu kegiatan rutin yang dilakukan oleh responden untuk mendapatkan imbalan berupa uang atau barang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tingkat pendapatan akan banyak berpengaruh terhadap perilaku dalam menjaga kesehatan individu dan dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Priska *et al* (2014) menyatakan bahwa pekerjaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan

berobat pasien serta penelitian yang dilakukan novalita *et al* (2021) yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB paru di kota tebing tinggi yang menyatakan bahwa pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap kepatuhan minum obat TB. Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa pekerjaan tidak memiliki hubungan terhadap kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi, dikarenakan pengobatan TB bahwa penderita TB paru yang bekerja ataupun tidak bekerja mereka memiliki keinginan kesembuhan yang dibantu oleh pengawas menelan obat sehingga sebagian penderita bekerja ataupun tidak bekerja meminum obat dengan rutin tanpa diikuti alasan aktivitas yang sibuk untuk tidak meminum obat serta pengobatan tersebut gratis dari awal pengobatan hingga sembuh.

Berdasarkan hasil uji statistik *p value* 0,001 dengan tingkat kemaknaan 95% artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat TB paru di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022. Salah satu penunjang keberhasilan pengobatan TB paru adalah dengan mengetahui seberapa jauh pengetahuan penderita tentang TB paru. Pengetahuan penderita mengenai istilah TB paru, gejala dan penularannya masih tergolong kurang baik. Padahal kemampuan dan pengetahuan masyarakat atau penderita akan gejala penyakit TB paru dan bagaimana cara penularannya sangat mutlak dipahami. Karena dalam tahap ini, dapat dilakukan pencegahan terjangkitnya penyakit TB paru. Atau setidaknya penyakit penderita dapat diketahui lebih dini sehingga pengobatan yang akan dilakukan tidak terlalu lama dan memiliki resiko kegagalan lebih kecil. Pengetahuan adalah ranah kognitif yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behaviour*) (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan anggrain (2020) yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di wilayah

kerja puskesmas Medan Deli tahun 2020. Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,001$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di Puskesmas Medan Deli tahun 2020. Penelitian Widianingrum (2017) di wilayah kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya memiliki nilai $p=0,000$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa pengetahuan memiliki hubungan terhadap kepatuhan minum obat TB, dikarenakan pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap tindakan yang baik salah satunya adalah kepatuhan minum obat tuberkulosis paru. Sehingga saat penderita memiliki pemahaman yang baik maka diharapkan aplikasi juga baik.

Berdasarkan hasil uji statistik *p value* 0,642 dengan tingkat kemaknaan 95% artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat TB paru di Puskesmas Sukarami kota Palembang tahun 2022. Motivasi adalah persyaratan utama untuk masyarakat berpartisipasi. Tanpa motivasi masyarakat sulit untuk untuk berpartisipasi di segala program. Motivasi muncul harus dari masyarakat itu sendiri (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani, Sinaga, dan Syahrani (2019) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda pada 31 responden menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat dengan nilai $p=0,057$. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurwidji & Fajri (2013) bahwa motivasi pasien TB paru dalam mencapai kesembuhan memiliki hubungan terhadap kepatuhan minum obat. Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara motivasi terhadap kepatuhan minum obat TB paru, disebabkan karena pasien penderita TB menyatakan kepatuhan minum obat TB paru tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi diri

sendiri karena dukungan dari keluarga dan lingkungan sangat berperan penting dalam pengobatan TB paru.

Berdasarkan hasil uji statistik *p value* 0,218 dengan tingkat kemaknaan 95% maka dapat disimpulkan artinya tidak ada hubungan antara jarak dengan kepatuhan minum obat TB paru di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022. Walaupun jauh dari sarana pelayanan kesehatan apabila selalu tersedia transportasi yang digunakan ke sarana pelayanan kesehatan maka jarak tidak menjadi hambatan penderita TB paru untuk ke Puskesmas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mekonnen dan Azagew, (2018) di Ethiopia Selatan yang menemukan bahwa jarak fasilitas kesehatan tidak berhubungan dengan ketidakpatuhan pengobatan TB dimana jarak fasilitas kesehatan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu 3-5 km dengan *p value* sebesar 0,205 (AOR= 1,83; 95% CI; 0,38-8,78), jarak fasilitas kesehatan lebih besar dari 5 Km dengan *p value* sebesar 0,09 (AOR= 4,30; 95% CI; 0,80-23,16) dan jarak fasilitas kesehatan kurang dari 3 meter sebagai kelompok pembanding. Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan antara jarak terhadap kepatuhan minum obat TB paru, disebabkan karena masyarakat menyatakan bahwa keterjangkauan biaya transportasi menuju fasilitas pelayanan kesehatan yaitu Puskesmas mudah dijangkau dan letak yang strategis sehingga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan itu mudah.

Berdasarkan hasil uji statistik *p value* 0,032 dengan tingkat kemaknaan 95% artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat TB paru di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022. Penilaian sikap keluarga oleh penderita merupakan faktor penguat untuk tetap berperilaku patuh dalam menjalankan pengobatan, dimana sikap keluarga mendorong penderita dalam melakukan pengobatan sangat mendukung perilaku kepatuhan berobat penderita demi

kesembuhan penyakitnya. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi jadwal pengobatan penderita tuberkulosis, dukungan keluarga dan masyarakat mempunyai andil besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan. Friedman berpendapat orang yang hidup dalam lingkungan yang bersifat suportif, kondisinya jauh lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki lingkungan suportif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Herawati *et al* (2020) di UPT Puskesmas Kejaksaan Kota Cirebon dimana ditemukan nilai $p=0,007$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Penelitian oleh Siregar, Siagian, dan Effendy (2019) di Kabupaten Tapanuli Utara ditemukan nilai $p=0,002$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan terhadap kepatuhan minum obat TB, dikarenakan dengan adanya dukungan keluarga membuat pasien tuberkulosis paru untuk lebih patuh dalam menjalani pengobatan dengan patuh minum obat tuberkulosis paru. hal ini disebabkan oleh rasa nyaman dan menambah percaya diri dalam menjalani pengobatan karena penderita diberi dukungan yang baik oleh keluarga. Dukungan keluarga juga menyebabkan pasien merasa lebih diperhatikan, dihormati, dan dibantu sehingga penderita tidak merasa sendiri terbebani dengan penyakit yang dideritanya.

Berdasarkan hasil uji statistik p value 0,864 dengan tingkat kemaknaan 95% maka dapat disimpulkan artinya tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat tb paru di Puskesmas Sukarami Kota Palembang tahun 2022. Dukungan petugas kesehatan adalah dukungan atau motivasi petugas kesehatan saat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien (Notoatmodjo, 2012). Faktor dukungan tenaga kesehatan memberikan semangat dan dukungan pada pasien, membawa pengaruh positif pada pasien. Dukungan tenaga

kesehatan berupa memberikan alasan jika tidak mau meminum obat dengan dengan teratur, penyakitnya tidak akan sembuh, bahkan bisa bertambah parah dan akan menulari pada anggota keluarga yang lainnya. Selain itu pengobatannya juga akan bertambah lama dan beban keluarga menjadi bertambah. Hal ini sesuai penjelasan dari petugas kesehatan kepada pasien dan keluarga pasien tentang dampak minum obat tidak teratur, akan berdampak pada daya imunitas pasien. Dukungan dari orang-orang terdekat, salah satunya adalah keluarga sangat diperlukan dalam pengobatan TB, karena dukungan keluarga adalah dukungan sosial paling utama yang dibutuhkan pasien (Surani *et al.*, 2022). Tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum obat dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiastutik, Makhfudli, dan Wahyuni (2020) di salah satu Puskesmas kota Surabaya sebanyak 69 responden ditemukan bahwa nilai $p=1,000$ menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fadhila dan Gustin (2019) di wilayah kerja Puskesmas Rao Kabupaten Pasaman ditemukan bahwa nilai $p=0,469$ menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Berdasarkan hasil penelitian, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa dukungan tenaga kesehatan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat TB paru. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dan pengamatan peneliti selama penelitian berlangsung yang disebabkan dari rasa ingin tahu pasien terhadap penyakit tuberkulosis paru sangat rendah sehingga pasien tidak menerima informasi dengan baik saat petugas memberikan edukasi serta motivasi perihal tuberkulosis paru yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat karena Sikap petugas memegang peranan penting bagi pasien TB dalam menjalani pengobatan yang termotivasi untuk sembuh dan untuk menasehati pasien agar tetap mau menelan obat. Upaya

peningkatan keteraturan pengobatan pasien TB paru dengan melakukan kerjasama dengan keluarga penderita sebagai bentuk dukungan dan pengawasan terhadap pengobatan penderita serta melakukan penyuluhan kepada masyarakat agar memahami penyakit TB paru.

Kesimpulan dan Saran

Hasil analisis uji statistik menggunakan uji statistik *chi-square* dan regresi logistik dimana hasilnya menunjukkan ada hubungan bermakna (p value $<0,05$) variabel pendidikan (0,000), pengetahuan (0,001) dan dukungan keluarga (0,032). Tidak ada hubungan variabel jenis kelamin (0,948), pekerjaan (0,852), motivasi (0,642), jarak (0,218), dukungan keluarga (0,032), dukungan tenaga kesehatan (0,864). Dari hasil uji statistik multivariat diperoleh faktor dominan kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi yaitu pendidikan ($p= 0,000$: OR= 12,718). Disarankan untuk memperhatikan kepatuhan minum obat TB paru masa pandemi dengan melakukan edukasi tentang bahaya terdahap tidak patuh minum obat TB Paru.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kepala pembimbing, penguji serta kepala Puskesmas dan staf di Puskesmas Sukarami Kota Palembang.

Referensi

- Amran, R., Abdulkadir, W., & Madania, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*.
- Anggraini, E. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli Tahun 2020*.
- Cahyanti. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi general anestesi di rs pku muhammadiyah. *Doctoral*

Dissertation, Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

- Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2021). *Pencapaian penanggulangan TB 2020 di Kota Palembang*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2021). *Profil kesehatan Provinsi Sumatera selatan Tahun 2020*.
- Dhewi, G. I. (2011). Hubungan antara pengetahuan, sikap pasien dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di BKPM Pati. (Skripsi, STIKES Telogorejo Semarang)
- Ermalena, M. (2015). Kesehatan dalam Kerangka Sustainable Development Goals (SDGs). *Rakorp Kesehatan RI*, 97, 24. http://www.pusat2.litbang.depkes.go.id/pusat2_v1/wpcontent/uploads/2015/12/SDGs-Ditjen-BGKIA.pdf
- Fitriani, N.E., Syahrani, A., & Sinaga, T. (2019). Hubungan antara pengetahuan, motivasi pasien dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada penderita penyakit TB paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2). Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/339625685_Hubungan_Antara_Pengetahuan_Motivasi_Pasien_dan_Dukungan_Keluarga_Terhadap_Kepatuhan_Minum_Obat_Anti_Tuberkulosis_OAT_Pada_Penderita_Penyakit_TB_Paru_BTA_di_Puskesmas_Pasundan_Kota_Samarinda
- Fadhila, Ainun., & Gustin, R.K. (2019). Kepatuhan penderita tuberkulosis paru dalam menjalani pengobatan. *Jurnal Kesehatan*. 10(01), 47-52. Diakses dari <file:///D:/SKRIPSI%20final/SKRIPSI%20REAL/faktor%20berhub%20dgn%20kepatuhan/384-1312-2-PB.pdf>
- Hakim, L. (2021). *Analisis Kepuasan Pelayanan Pasien COVID-19 di Rumah Sakit Santo Antonio Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2021*. Tesis. STIK Bina Husada Palembang.
- Herawati, C., Abdurakhman, R.N., &

- Rundamintasih, N. (2020). Peran dukungan keluarga, petugas kesehatan, dan *perceived* stigma dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19-23. Diakses dari file:///D:/SKRIPSI%20final/SKRIPSI%20REAL/faktor%20berhub%20dgn%20kepatuhan/cucu%20herawati%202019%20duk%20ptgs.pdf
- KEMENKES RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran tatalaksana tuberkulosis*.
- Luawo, N. P. (2021). *hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencegahan covid-19 pada mahasiswa (Doctoral dissertation, Universitas Hassanudin)*.
- Makhfudi. (2010). *Faktor yang mempengaruhi konversi BTA pada pasien tuberkulosis paru dengan strategi DOTS kategori 1 di Puskesmas Pegirian Kecamatan Senampir Kota Surabaya* (Disertasi, Universitas Airlangga). Diakses dari <https://fk.unair.ac.id/archives/2012/04/09/faktor-yang-mempengaruhi-konversi-bta-pada-pasien-tuberkulosis-paru-dengan-strategi-dots-kategori-1-di-puskesmas-pegirian-kecamatan-semampir-kota-surabaya.html>
- Mekonnen, H., & Azagew, A. (2018). Non-adherence to anti-tuberculosis treatment, reasons and associated factors among TB patients attending at Gondar town health centers, Northwest Ethiopia. *BMC Res Notes*, 1(11), 1-8i.
- Menteri Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*.
- Munandar. (2019). Studi Kasus Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di Puskesmas Keputih Surabaya. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Nabila, M. . (2021). *Gambaran jumlah eritrosit pada penderita tuberkulosis paru sebelum dan sesudah pengobatan*.
- Notoatmodjo, P. D. S. (2012b). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka.
- Nurwidji, & Fajri, T. (2013). Hubungan Motivasi Kesembuhan dengan Kepatuhan Pelaksanaan Pengobatan pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mojosari Mojokerto, 5(2), 68–82.
- Novalita, E. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tb paru di Kota Tebing Tinggi.
- Pertiwi, D., & Herbawani, C. K. (2021). pengaruh pengawas minum obat terhadap keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru: a systematic review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(4), 168-175.
- Priska, P. H., Kondoy, D. V., Rombot, H. M. F., & Palandeng, T. A. P. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis paru di Lima Puskesmas di Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*. 11(1), 1-8
- RI, K. K. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Rismalinda. (2017). *Psikologi Kesehatan*. Trans Info Media.
- Siregar, I., Siagian, P., & Effendy, E. (2019). Dukungan keluarga meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 309-312. Diakses dari file:///D:/SKRIPSI%20final/SKRIPSI%20REAL/faktor%20berhub%20dgn%20kepatuhan/duk%20kel%202019.pdf
- Surani, V., Pranata, L., Sestiyowati, T. E., Anggraini, D., & Ernawati, S. (2022). Relationship between Family Support and Self-Care in Hypertension Patients. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(7), 1447-1458.
- Tang, Y., Zhao, M., Wang, Y., Gong, Y., Yin,

- X., Zhao, A., ... & Lu, Z. (2015). Non-adherence to anti-tuberculosis treatment among internal migrants with pulmonary tuberculosis in Shenzhen, China: a cross-sectional study. *BMC public health*, 15(1), 1-6.
- Ulfah, M. (2011). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis (TBC) di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan Tahun 2011 (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25594/1/MARIA%20ULFAH-FKIK.pdf>
- WHO. (2019). Tuberculosis country profiles 2019. *Life Expectancy and Causes of Death*, 45(45), 95–98.
- WHO. (2020). Tuberculosis Reports. *The Lancet*, 188(4870), 1120–1121. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(00\)58733-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(00)58733-9)
- Widianingrum, T. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. *Skripsi*, 1–118.
- Widiastutik, G.K., Makhfudli, M., & Wahyuni, S.D. (2020). Hubungan dukungan keluarga, kader, dan petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita TB paru. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5(1), 41-47. Diakses dari <file:///D:/skripsi%20final/skripsi%20real/faktor%20berhub%20dgn%20kepatuhan/tdk%20berhub%20peran%20petugas.pdf>